



## Dakwah Islam sebagai Instrumen Penguatan *Civic Engagement* dalam Masyarakat Demokratis

Ahmad Muhammad Mustain Nasoha<sup>1\*</sup>, Ashfiya Nur Atqiya<sup>2</sup>, Resvi Selrina<sup>3</sup>,  
Silva Dewi Avrelia<sup>4</sup>, Nabila Ningrum Mardi Puspita<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>3-5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: [am.mustain@gmail.com](mailto:am.mustain@gmail.com), [ashfiy.nur@gmail.com](mailto:ashfiy.nur@gmail.com), [resviselrina@gmail.com](mailto:resviselrina@gmail.com),  
[silvadewiavrelia@gmail.com](mailto:silvadewiavrelia@gmail.com), [nabilaningrum108@gmail.com](mailto:nabilaningrum108@gmail.com)

Korespondensi penulis : [am.mustain@gmail.com](mailto:am.mustain@gmail.com)

**Abstract :** *This study investigates how Islamic da'wah can serve as a strategic instrument in strengthening civic engagement within democratic societies. Civic engagement is the active participation of citizens in public life, including policy-making, government oversight, and involvement in solving social problems. It is a crucial element in maintaining a fair and participatory democratic system. In the context of Muslim communities, Islamic da'wah not only aims to convey religious teachings but also seeks to instill universal values such as justice, equality, consultation (shura), empathy, and social responsibility—principles that form the foundation of democratic life. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach. Data were gathered from secondary sources such as books, academic journals, and relevant articles related to Islamic da'wah, civic engagement, and democracy. This method was chosen to allow for a comprehensive and systematic analysis of the social function of da'wah without conducting field observations or direct interviews. The results of this study show that Islamic da'wah, when practiced contextually and inclusively, can build critical social awareness, encourage public participation, and strengthen constructive social dialogue. Digital da'wah, Islamic value-based social campaigns, and the proactive role of preachers as agents of change become key elements in bridging Islamic teachings with democratic values. Furthermore, participatory da'wah empowers marginalized groups to become more involved in public discourse. Therefore, Islamic da'wah emerges not only as a spiritual medium but also as a cultural force that supports the development of a just, democratic, and civilized civil society.*

**Keywords:** *Civic Engagement, Democracy, Democratic Society, Islam, Islamic Da'wah.*

**Abstrak :** Penelitian ini meneliti bagaimana dakwah Islam dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat civic engagement dalam masyarakat demokratis. Civic engagement adalah partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan publik, termasuk dalam perumusan kebijakan, pengawasan jalannya pemerintahan, serta keterlibatan dalam menyelesaikan persoalan sosial. Civic engagement menjadi elemen penting dalam menopang sistem demokrasi yang adil dan partisipatif. Dalam konteks masyarakat Muslim, dakwah Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, musyawarah, empati, dan tanggung jawab sosial—nilai-nilai yang juga merupakan pilar utama dalam kehidupan demokratis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema dakwah Islam, civic engagement, dan demokrasi. Metode ini dipilih untuk menganalisis peran sosial dakwah secara menyeluruh dan sistematis tanpa melakukan observasi lapangan atau wawancara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Islam yang dilakukan secara kontekstual dan inklusif mampu membangun kesadaran sosial yang kritis, mendorong partisipasi masyarakat dalam ruang publik, serta memperkuat dialog sosial yang konstruktif. Dakwah digital, kampanye sosial berbasis nilai keislaman, dan peran dai sebagai agen perubahan menjadi elemen penting dalam menjembatani ajaran Islam dengan semangat demokrasi. Selain itu, dakwah yang bersifat partisipatif juga memberdayakan kelompok marginal untuk lebih terlibat dalam diskursus publik. Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya menjadi media spiritual, tetapi juga kekuatan kultural yang mendukung terbentuknya masyarakat madani yang adil, demokratis, dan berkeadaban.

**Kata kunci:** Dakwah Islam, Civic Engagement, Masyarakat Demokrasi, Islam dan Demokrasi.

## **1. PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama dakwah yang sejak awal penyebarannya mengedepankan pendekatan komunikatif, edukatif, dan transformatif. Penyebaran Islam dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui perdagangan, pendidikan, keteladanan, maupun dakwah secara langsung. Dakwah merupakan aktivitas yang sangat fundamental dalam ajaran Islam, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan sosial kepada seluruh umat manusia, baik yang telah memeluk Islam maupun yang belum. Menurut Azra (2012), dakwah bukan hanya proses komunikasi keagamaan, tetapi juga bentuk praksis sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat menuju kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Secara terminologis, dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil kepada jalan yang benar. Dalam konteks kekinian, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai upaya spiritual untuk memperbaiki kualitas keimanan, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk memberdayakan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sosial-politik dan kehidupan berbangsa dan bernegara (Qamaruddin, 2013). Oleh karena itu, dakwah Islam memiliki peran strategis dalam mendukung tumbuhnya masyarakat yang demokratis, berkeadilan, dan sejahtera.

Demokrasi pada hakikatnya merupakan sistem yang menjamin hak-hak dasar warga negara, termasuk hak untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan terlibat dalam pembangunan masyarakat. Keterlibatan aktif warga negara dalam proses demokrasi dikenal dengan istilah *civic engagement*. Keterlibatan ini mencakup berbagai bentuk partisipasi, mulai dari pemilihan umum, musyawarah warga, keterlibatan dalam organisasi sosial-politik, hingga aksi-aksi sosial berbasis kepedulian dan solidaritas (Putnam, 2000). *Civic engagement* menjadi indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi suatu bangsa, karena tanpa partisipasi aktif warga, demokrasi hanya menjadi formalitas prosedural semata.

Dalam konteks ini, dakwah Islam dan demokrasi memiliki hubungan yang erat dalam membangun masyarakat madani (*civil society*). Keduanya saling memperkuat. Dakwah Islam mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip demokrasi, seperti keadilan, kesetaraan, musyawarah, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, demokrasi menyediakan ruang partisipatif bagi dakwah untuk berkembang secara lebih inklusif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Choiriyah dan Jannati (2020) menjelaskan bahwa dakwah Islam tidak hanya berfokus pada aspek ibadah

personal, tetapi juga mencakup aspek sosial-politik yang lebih luas, termasuk kesadaran warga dalam kehidupan bernegara.

Melalui pendekatan dakwah yang holistik dan transformatif, umat Islam didorong untuk tidak bersikap apatis terhadap isu-isu sosial dan politik di sekitarnya. Dakwah berfungsi menguatkan kesadaran masyarakat bahwa keterlibatan dalam proses demokrasi merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial. Partisipasi tersebut bersifat sukarela, tumbuh dari inisiatif pribadi, dan berlandaskan pada semangat kepedulian terhadap kemaslahatan bersama. Dengan demikian, dakwah menjadi jembatan antara ajaran Islam dan nilai-nilai demokrasi yang substansial.

Di sisi lain, peran dakwah dalam memperkuat civic engagement juga terlihat dari kemampuannya dalam membentuk pola pikir kritis dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam banyak hal, dakwah dapat menjadi sarana edukasi politik yang mengedepankan etika, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini penting di tengah krisis kepercayaan publik terhadap institusi politik dan maraknya pragmatisme dalam kehidupan demokrasi. Dakwah yang berbasis nilai dan orientasi pada perubahan sosial dapat menjadi kekuatan moral yang memperkuat integritas dan etika dalam kehidupan berbangsa (Natsir, 2015).

Dengan memperkuat civic engagement melalui dakwah, umat Islam diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan demokrasi yang sehat, partisipatif, dan berkeadaban. Pendekatan dakwah yang ramah, inklusif, dan solutif sangat diperlukan untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok marginal yang selama ini kurang terlibat dalam proses demokrasi. Oleh karena itu, sinergi antara dakwah Islam dan civic engagement merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam dan cita-cita demokrasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penulisan jurnal ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, metode ini dipilih karena penulis dapat mendalami fenomena dakwah secara komprehensif, menggambarkan fungsi dakwah dalam keterlibatan sosial. Dengan metode kualitatif deskriptif, penulis akan membahas bagaimana dakwah berkontribusi pada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam ranah demokras. Metode ini tidak terfokus pada pengujian teori, tetapi mengedepankan data mengenai dakwah serta keterlibatan sipil. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengkaji, mengumpulkan, dan menganalisis informasi dari berbagai

literatur atau sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penulis menggunakan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Tidak melibatkan observasi lapangan atau wawancara langsung.

### **3. PEMBAHASAN**

Dalam konteks Islam, dakwah adalah kegiatan untuk menyebarkan ajaran Islam secara damai, tanpa kekerasan, paksaan, atau penggunaan kekuatan senjata. Dakwah merupakan wujud kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia, karena ajakan dalam dakwah bertujuan membawa kebaikan, memperbaiki akhlak, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Proses ini harus dilakukan dengan penuh hikmah (kebijaksanaan), rendah hati, dan sopan santun, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam seluruh perjalanan dakwahnya. Secara etimologis, kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab *da'ā - yad'ū - da'watan* yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, atau mengundang, baik secara lisan maupun melalui keteladanan perbuatan. Dalam istilah keilmuan, dakwah memiliki berbagai definisi tergantung pada sudut pandang para ulama, namun pada intinya dakwah dipahami sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam agar manusia mengikuti jalan kebenaran secara sadar dan sukarela. Seiring berkembangnya zaman, dakwah tidak hanya dipahami sebagai upaya menyebarkan agama semata, tetapi juga sebagai sarana membangun masyarakat yang beretika, adil, dan berdaya. Dalam hal ini, dakwah memiliki potensi besar sebagai alat penguatan civic engagement atau partisipasi kewargaan, yaitu keterlibatan aktif warga dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik secara bertanggung jawab dan konstruktif. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, tolong-menolong, kepedulian sosial, serta amar ma'ruf nahi munkar dapat dijadikan fondasi untuk membentuk warga negara yang peduli, aktif, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Menurut Ahmad Ghalwusy, *al-Da'wah al-Islamiyah* dalam buku yang berjudul pengembangan metode dakwah (Acep Aripudin, 2011). Dakwah Islamiyah merupakan proses penyampaian ajaran dan pesan-pesan Islam kepada manusia secara terus-menerus, kapan pun dan di mana pun, dengan memperhatikan konteks, situasi, serta kondisi psikologis dan sosial dari orang yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*). Dakwah tidak dilakukan secara seragam atau kaku, melainkan menuntut kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap metode serta media yang digunakan agar pesan Islam dapat diterima secara efektif dan menyentuh hati. Dalam pandangan ini, dakwah bukan sekadar kegiatan

menyampaikan informasi keagamaan, tetapi merupakan proses komunikasi yang dinamis, kontekstual, dan strategis, di mana seorang da'i dituntut untuk mampu membaca realitas masyarakat serta menyesuaikan pendekatannya agar relevan dan solutif terhadap persoalan yang dihadapi mad'u.

Menurut Muhammad Natsir (2000) dakwah adalah upaya untuk mengajak dan menyampaikan kepada setiap individu maupun seluruh umat manusia tentang pandangan serta tujuan hidup di dunia. Ajakan ini mencakup seruan untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui berbagai media dan cara yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, serta membimbing manusia agar dapat merasakan pengalaman hidup yang baik dalam aspek pribadi, keluarga, bernegara, dan kehidupan bermasyarakat.

### **Civic Engagement**

Civic engagement adalah istilah yang menggabungkan dua konsep, yaitu "civic" yang berarti berkaitan dengan warga negara, dan "engagement" yang berarti keterlibatan atau partisipasi. Secara sederhana, civic engagement merujuk pada keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi, membahas, dan mencari solusi atas masalah-masalah yang menjadi kepentingan publik. Kegiatan ini dapat berupa aksi nyata dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kerja sukarela, partisipasi dalam organisasi sosial, keterlibatan dalam program pembangunan komunitas, hingga kontribusi terhadap isu-isu sosial, politik, atau lingkungan. Menurut Saltmarsh dan Zlotkowski, civic engagement tidak terbatas pada aktivitas di dalam kelas atau ruang akademik, melainkan tidak hanya mencakup kegiatan di luar kampus, seperti proyek penelitian berbasis masyarakat, magang, kerja lapangan, atau program pelayanan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Artinya, seseorang tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam mempraktikkan ilmu pengetahuannya demi kebaikan bersama. Ini sejalan dengan pandangan American Psychological Association, yang menyatakan bahwa civic engagement adalah tindakan individu atau kelompok untuk menangani isu-isu publik yang memerlukan perhatian dan penyelesaian bersama.

Secara keseluruhan, civic engagement merupakan bentuk partisipasi aktif dan tanggung jawab dari warga negara dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, dengan tujuan menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam masyarakat. Civic engagement tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap isu-isu publik, tetapi juga menunjukkan komitmen individu dan kelompok dalam membangun tatanan sosial yang

lebih adil, demokratis, dan inklusif. Dalam konteks ini, dakwah Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen penguatan civic engagement. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga mencakup ajakan untuk berkontribusi aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat melalui nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam ajaran Islam.

Melalui pendekatan dakwah yang kontekstual dan transformatif, nilai-nilai Islam seperti amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran), tolong-menolong dalam kebaikan, serta keadilan sosial dapat diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah mendorong umat untuk tidak bersikap apatis terhadap persoalan sosial, melainkan menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan disintegrasi sosial. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan secara inklusif dan partisipatif dapat menjadi media penting dalam membangun civic engagement yang berbasis spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Civic Engagement berperan sebagai gerakan sosial yang mampu memperkuat kesadaran warga sebagai bagian dari solusi. Hal ini menegaskan bahwa dakwah dan civic engagement bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam misi membangun masyarakat yang berkeadaban, aktif, dan peduli terhadap kemaslahatan bersama. (Sihombing & Alhudawi, t.t.)

### **Strategi Penguatan Civic Engagement Melalui Dakwah Islam**

Menurut Ali Aziz (2018), dakwah Islam memiliki potensi strategis dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Melalui proses dakwah, umat tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara ritualistik, tetapi juga diarahkan untuk menjadi warga yang peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta berperan dalam menciptakan perubahan yang konstruktif dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Salah satu strategi penting dalam mewujudkan civic engagement berbasis dakwah adalah melalui pendidikan dan literasi keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Ridla, Rifa'i, dan Suisyanto (2020) dalam *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, yang menekankan bahwa literasi keislaman merupakan fondasi utama dalam membangun kesadaran kolektif umat terhadap realitas sosial dan politik yang dihadapi.

### **Pendidikan Islam sebagai penguatan civic engagement**

Pendidikan keislaman yang efektif tidak cukup hanya menekankan aspek ibadah atau hukum fiqih semata, melainkan harus menyentuh dimensi etika sosial Islam yang meliputi nilai-nilai demokrasi, keadilan, toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Ketika literasi ini dibangun dengan baik melalui dakwah—baik di masjid, komunitas, media sosial, maupun lembaga pendidikan—maka umat akan memiliki kesadaran kritis untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan publik dan turut serta menjaga integritas sosial bangsa. Dakwah dalam bentuk pendidikan ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter warga negara yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga peduli, aktif, dan kontributif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya sebagai media penyebaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga wahana strategis untuk memperkuat civic engagement. Dakwah dapat memupuk kesadaran politik umat yang berlandaskan akhlak mulia, memperluas pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membangun solidaritas sosial yang inklusif. Penguatan literasi keislaman melalui dakwah inilah yang menjadi salah satu kunci untuk mendorong terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) yang berkeadaban, berdaya, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan bersama.

Dalam konteks penguatan civic engagement, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk mendorong keterlibatan aktif umat dalam kehidupan sosial dan politik. Menurut Ridla et al. (2020), dakwah Islam yang berbasis pendidikan dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal yang berlangsung di sekolah dan perguruan tinggi memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir masyarakat yang lebih terbuka, demokratis, dan berpikiran kritis. Pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam harus mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, prinsip musyawarah dalam Islam, serta pentingnya peran aktif dalam pembangunan sosial. Sementara itu, pendidikan non-formal, yang dilaksanakan dalam berbagai forum seperti majelis taklim, halaqah, dan pesantren, juga sangat efektif dalam memperluas pemahaman umat Islam tentang peran mereka dalam masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berfungsi untuk membangun kesadaran bersama tentang isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berkembang. Melalui dakwah berbasis pendidikan, umat

Islam diajak untuk lebih peka terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar mereka dan dilibatkan dalam upaya memperbaiki kondisi sosial yang ada.

### **Peran Media Digital**

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam dakwah Islam untuk menyebarkan literasi keislaman yang lebih inklusif dan mendukung penguatan civic engagement. Dengan memanfaatkan berbagai media digital seperti media sosial, podcast, dan platform digital lainnya, dakwah Islam dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Media digital memungkinkan penyebaran pesan dakwah yang lebih cepat, efektif, dan fleksibel, sehingga umat Islam dapat menerima informasi dan pengetahuan keagamaan secara lebih luas dan mendalam.

Penggunaan platform digital ini tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga memberikan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kalangan. Generasi muda, yang sering kali lebih terhubung dengan dunia maya, dapat diajak untuk lebih peduli terhadap isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan melalui dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dakwah yang dilakukan melalui media digital dapat memperkenalkan konsep civic engagement dengan cara yang lebih mudah diakses dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Media digital juga memungkinkan dakwah untuk lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat. Diskusi dan kajian keislaman yang dilakukan secara daring dapat menstimulasi kesadaran sosial dan politik, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai inisiatif sosial dan pembangunan komunitas. Dalam hal ini, dakwah berbasis media digital tidak hanya menyebarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mendorong umat untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dakwah di era digital menjadi alat yang efektif dalam memperkuat civic engagement, sekaligus membangun masyarakat yang lebih peduli, berkeadaban, dan berpartisipasi dalam memecahkan tantangan sosial yang ada.

Penulis menyimpulkan bahwa dakwah Islam memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk transformasi sosial yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat dalam sistem demokrasi. Pendidikan Islam yang berkualitas tidak hanya akan membentuk individu yang religius, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam mewujudkan

kesejahteraan bersama melalui keterlibatan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Pemanfaatan teknologi digital berperan penting dalam memperkuat civic engagement melalui dakwah Islam.

Pertama, teknologi digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan efektif karena platform seperti YouTube dan Instagram memberikan akses kepada ajaran Islam tanpa batasan geografis (Hidayat & Khotimah, 2019). Kedua, media digital mendorong terjadinya interaksi dua arah antara pendakwah dan audiens melalui forum online serta media sosial, yang menjadikan masyarakat lebih aktif dalam menanggapi dan berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan dan sosial. Ketiga, penggunaan multimedia seperti video dan infografis membuat pesan dakwah menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Keempat, dakwah digital juga dapat digunakan sebagai sarana kampanye untuk keadilan sosial dan advokasi hak-hak masyarakat. Terakhir, dakwah digital mengatasi keterbatasan metode konvensional karena sifatnya yang fleksibel, memungkinkan akses yang mudah kapan saja dan di mana saja, sehingga lebih efektif dalam menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, dakwah Islam yang memanfaatkan teknologi digital bukan hanya memperluas jangkauan pesan keagamaan, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan perubahan sosial, serta mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam kehidupan demokrasi.

### **Peran Generasi Muda**

Pemberdayaan generasi muda melalui dakwah Islam memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan karakteristik serta minat mereka saat ini. Menurut Novianto & Bayu (2023), generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada dakwah yang bersifat interaktif, kreatif, dan memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode dakwah yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen yang sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Dengan cara ini, dakwah dapat lebih efektif dalam menjangkau audiens muda, serta mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan sosial dan politik sebagai bagian dari civic engagement.

Pemberdayaan generasi muda melalui dakwah dapat diperkuat dengan menggabungkan program-program sosial dan kemanusiaan. Generasi muda umumnya memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi dan keinginan untuk berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan. Dalam konteks ini, dakwah yang diintegrasikan dengan aksi sosial

seperti bakti sosial, gerakan peduli lingkungan, dan kampanye kemanusiaan dapat menjadi platform yang efektif untuk mengajak mereka terlibat dalam aktivitas berbasis keislaman yang memberi dampak positif bagi masyarakat. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya menjadi ajakan untuk meningkatkan kualitas ibadah pribadi, tetapi juga untuk memperkuat peran aktif umat Islam dalam berbagai isu sosial yang lebih luas, termasuk masalah lingkungan, kemiskinan, dan keadilan sosial. Pemberdayaan generasi muda melalui dakwah yang berbasis pada aksi sosial ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, yang sangat penting dalam memperkuat civic engagement. Dakwah yang mengedepankan nilai-nilai Islam tentang solidaritas, tolong-menolong, dan keadilan, dapat memotivasi generasi muda untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi agama, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat kedudukan generasi muda sebagai aktor penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkeadaban, yang pada gilirannya mendukung penguatan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial.

### **Implikasi Dakwah terhadap Civic Engagement dalam Masyarakat Demokratis**

Dalam konteks masyarakat yang demokratis, dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran politik, sosial, dan ekonomi di kalangan umat. Dakwah memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan partisipasi aktif umat dalam kehidupan demokrasi, terutama dalam hal civic engagement. Dakwah Islam, melalui penyampaian nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sosial dan politik, dapat mendorong umat untuk lebih terlibat dalam proses-proses demokrasi, seperti berpartisipasi dalam pemilu, terlibat dalam diskusi kebijakan publik, serta mendukung kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Dakwah yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial, dapat memperkuat kesadaran politik umat dengan cara yang lebih konstruktif. Dakwah tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga mengajak umat untuk lebih peka terhadap masalah sosial dan politik yang ada di sekitar mereka. Misalnya, dalam diskusi tentang kebijakan publik, dakwah dapat memberikan perspektif Islam mengenai pentingnya pemerintahan yang adil dan transparan, serta bagaimana umat Islam dapat berperan dalam memastikan bahwa kebijakan yang diambil berpihak pada kesejahteraan umat.

Dakwah Islam merupakan sarana pembimbing umat untuk memilih pemimpin yang memiliki integritas, visi yang jelas untuk kemajuan bangsa, serta komitmen untuk mensejahterakan masyarakat. Melalui pendekatan ini, dakwah dapat menjadi salah satu pendorong utama dalam membangun civic engagement yang kuat, karena ia menghubungkan aspek spiritual dengan aspek sosial-politik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah tidak hanya meningkatkan pemahaman agama umat Islam, tetapi juga memperkuat peran aktif mereka dalam proses demokrasi dan kehidupan sosial yang lebih baik.

### **Tantangan Dakwah dalam Meningkatkan Civic Engagement**

Meskipun dakwah memiliki potensi besar dalam memperkuat civic engagement, ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi untuk memastikan dakwah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah radikalisme dan polarisasi yang dapat muncul ketika dakwah disampaikan dengan cara yang tidak moderat atau ekstrem. Purnamasari & Thoriq (2021) menekankan bahwa dakwah yang mengedepankan pandangan sempit atau eksklusif dapat memicu perpecahan di dalam masyarakat dan bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi, yang mengedepankan keberagaman dan toleransi. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendakwah untuk mengedepankan pendekatan yang inklusif dan moderat, yang menghargai perbedaan dan mendorong kerukunan antarumat beragama dan antarwarga negara.

Pendekatan dakwah yang inklusif berfokus pada dialog, penghargaan terhadap perbedaan, serta mengedepankan nilai-nilai universal Islam yang mendukung kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, dakwah harus mampu menjadi jembatan untuk menyatukan masyarakat, bukan untuk memecah belahnya. Dakwah yang inklusif juga perlu memberikan ruang bagi partisipasi dari berbagai kelompok dalam masyarakat, tanpa mengesampingkan keberagaman pandangan politik, sosial, dan budaya. Hal ini akan memperkuat civic engagement dengan menciptakan lingkungan sosial yang lebih terbuka, harmonis, dan demokratis.

Selain itu, untuk menghadapi tantangan radikalisme, pendidikan dan literasi keislaman yang moderat sangat penting. Dakwah yang berbasis pada pemahaman agama yang benar dan moderat dapat memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat untuk membangun sikap toleran terhadap perbedaan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Sebagai contoh, pendakwah harus mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang mengajak umat untuk berperan serta dalam aktivitas sosial secara positif,

seperti kegiatan kemanusiaan, pembangunan masyarakat, dan pemeliharaan keadilan sosial, sambil tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moderasi dan keberagaman. Dengan demikian, tantangan berupa radikalisme dan polarisasi dalam dakwah dapat diatasi dengan mengedepankan pendekatan dakwah yang inklusif, moderat, dan berbasis pada nilai-nilai universal yang mendukung perdamaian dan kebersamaan. Ini akan memastikan bahwa dakwah tidak hanya memperkuat aspek keagamaan, tetapi juga memperkuat civic engagement dan kerukunan sosial di masyarakat.

Salah satu tantangan yang dihadapi dakwah di era digital saat ini adalah kurangnya pemanfaatan teknologi oleh banyak dai dan lembaga dakwah. Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019) mencatat bahwa masih banyak pendakwah dan lembaga yang belum memaksimalkan potensi teknologi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini menghambat dakwah untuk berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman, terutama dalam menghadapi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Penting untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pendakwah agar mereka dapat memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan situs web, untuk menyebarkan pesan dakwah secara lebih efektif dan efisien. Teknologi digital menawarkan peluang besar untuk mendekatkan dakwah kepada masyarakat, mengingat kemampuan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Misalnya, dakwah melalui media sosial memungkinkan pesan-pesan keagamaan disebarluaskan dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah diakses, baik melalui video, artikel, maupun infografis, yang tentunya lebih diminati oleh generasi muda. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga dapat memperluas ruang interaksi antara pendakwah dan audiens, menciptakan dialog dua arah yang lebih konstruktif. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, tetapi juga memberi kesempatan bagi audiens untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan digital para pendakwah, mereka dapat berperan lebih maksimal dalam memanfaatkan teknologi untuk mengedukasi umat tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Untuk itu, pelatihan dan pengembangan literasi digital bagi dai dan lembaga dakwah perlu diperkuat. Tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam menyampaikan pesan agama, tetapi juga untuk memastikan dakwah dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus maju. Dengan cara ini, dakwah akan lebih relevan, lebih inklusif, dan mampu menjangkau lebih banyak orang, memperkuat civic engagement, dan membangun masyarakat yang lebih terhubung serta berpengetahuan.

Minimnya keterlibatan generasi muda dalam dakwah juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi saat ini, terutama karena banyak metode dakwah yang masih terfokus pada generasi yang lebih tua. Seperti yang diungkapkan oleh Novianto & Bayu (2023), banyak generasi muda yang kurang tertarik dengan pendekatan dakwah konvensional yang cenderung formal dan kurang relevan dengan gaya hidup mereka. Kondisi ini membuat generasi muda lebih sulit untuk terlibat dalam kegiatan dakwah atau menyerap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Untuk mengatasi hal ini, sangat penting untuk melakukan inovasi dalam pendekatan dakwah yang ditujukan kepada generasi muda. Pendekatan yang lebih kreatif, interaktif, dan berbasis pada teknologi digital dapat menjadi solusi efektif untuk menjangkau mereka. Misalnya, dakwah yang menggunakan platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok memungkinkan penyampaian pesan yang lebih dinamis dan menarik bagi generasi muda. Konten dakwah yang disajikan dalam bentuk video singkat, podcast, atau bahkan infografis akan lebih mudah diterima oleh mereka karena sesuai dengan cara konsumsi informasi generasi ini yang lebih cepat dan visual. Selain itu, pendekatan dakwah yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan kehidupan sehari-hari juga dapat lebih relevan bagi generasi muda. Dakwah yang mengajak mereka untuk terlibat dalam isu-isu sosial seperti keadilan, lingkungan, dan hak asasi manusia, serta memadukan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata, dapat menarik perhatian mereka. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada dakwah yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga memberikan solusi konkret terhadap masalah sosial yang mereka hadapi, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Penting juga untuk menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berdialog, bertanya, dan berdiskusi mengenai ajaran agama. Pendekatan dakwah yang mengutamakan interaksi dua arah, seperti melalui forum online, grup diskusi, atau acara-acara interaktif, dapat membuat mereka merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran agama. Ini akan memperkuat rasa memiliki dan kepedulian terhadap dakwah, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Secara keseluruhan, untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam dakwah, diperlukan perubahan dalam metode dan pendekatan yang digunakan. Dengan mengadopsi teknologi digital, menghadirkan dakwah yang relevan dengan kehidupan mereka, dan memberi mereka ruang untuk berpartisipasi aktif, dakwah dapat lebih efektif menjangkau generasi muda dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

Keterlibatan dakwah Islam dalam memperkuat civic engagement merupakan elemen yang sangat vital dalam proses pembangunan masyarakat demokratis. Dakwah memiliki peran sentral dalam memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai moral dan agama yang baik, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan politik. Dalam konteks demokrasi, dakwah berfungsi untuk membangun kesadaran masyarakat agar lebih aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung kehidupan demokratis, seperti partisipasi dalam pemilu, pengawasan kebijakan publik, serta penyelesaian masalah sosial secara bersama-sama.

Selain itu, dakwah memiliki potensi untuk memperkuat nilai-nilai fundamental demokrasi, seperti inklusivitas, toleransi, dan keadilan. Melalui penyampaian ajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang positif, dakwah bisa menjadi instrumen yang sangat efektif untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman masyarakat. Baik perbedaan agama, etnis, maupun pandangan politik, dapat dikelola dengan baik melalui pendekatan dakwah yang menekankan pentingnya rasa saling menghargai dan memahami. Dengan demikian, dakwah dapat memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif dalam membangun kesepahaman di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Dakwah, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk memperluas kesadaran politik umat Islam dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Salah satu peran utama dakwah dalam konteks ini adalah meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mengedukasi umat tentang pentingnya keikutsertaan dalam proses-proses demokrasi yang membentuk masa depan bersama. Dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang humanis dan inklusif juga dapat memperkuat kesadaran umat terhadap isu-isu sosial dan ekonomi, sehingga mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Dakwah Islam memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana penyebaran ajaran agama dan sebagai instrumen yang memperkuat civic engagement. Dengan mengedepankan nilai-nilai moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, dakwah dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih berkeadilan, menghormati

hak asasi manusia, dan menjaga kesejahteraan bersama dalam kerangka demokrasi yang dinamis dan berkelanjutan.

## **SARAN**

Dakwah Islam memainkan peran yang sangat krusial dalam memperkuat civic engagement dalam konteks masyarakat demokratis. Melalui pendekatan pendidikan keislaman yang menyeluruh, pemanfaatan teknologi digital yang terus berkembang, serta dakwah yang berbasis pada penguatan komunitas, dakwah dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif terlibat dalam aspek sosial dan politik. Seperti yang diungkapkan oleh Ali Aziz (2018) dan Ridla et al. (2020), dakwah yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman memiliki potensi besar untuk menjadi wadah yang lebih inklusif, sehingga dapat memfasilitasi partisipasi aktif umat Islam dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman, penguatan dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih strategis, modern, dan berbasis pada komunitas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada pembangunan kesadaran sosial, politik, dan ekonomi yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Dakwah yang berbasis komunitas, misalnya, memungkinkan terciptanya ikatan yang lebih kuat antarwarga, memperkuat rasa saling memiliki, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang berkontribusi pada kemajuan bersama.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah memberikan peluang besar untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Dengan menggunakan platform seperti media sosial, podcast, atau video, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, efisien, dan mudah diakses. Hal ini memperluas jangkauan dakwah dan memungkinkan umat Islam untuk lebih mudah terlibat dalam diskusi serta aksi sosial yang mendukung nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial.

Pendidikan keislaman juga menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial, dakwah dapat memperkuat kesadaran umat Islam mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, dakwah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan partisipatif.

Secara keseluruhan, untuk memperkuat civic engagement melalui dakwah, diperlukan upaya yang lebih holistik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang lebih inovatif, adaptif, dan berbasis komunitas, dakwah dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam mengembangkan partisipasi aktif umat Islam dalam masyarakat demokratis. Dengan demikian, dakwah akan terus relevan dalam membangun masyarakat yang lebih baik, berkeadilan, dan harmonis, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kedamaian, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Aziz, M. (2018). *Ilmu dakwah: Edisi revisi*. Rajawali Pers.
- Arifin, A. (2011). *Ilmu dakwah*. PT Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Choiriyah, C., & Jannati, Z. (2020). Dakwah dan demokrasi: Analisis tentang kontribusi dakwah dalam penegakan demokrasi. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(2), 53–68.
- Fakih, M. (2004). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Universitas Pakuan.
- Karliani, E. (n.d.). Civic engagement sebagai bagian dari pendidikan tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Natsir, M. (2000). *Dakwah dan politik*. Gema Insani Press.
- Novianto, B. A., & Bayu, A. (2023). Analisis dakwah di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Purnamasari, M., & Thoriq, A. M. (2021). Peran media dalam pengembangan dakwah Islam. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 87–99.
- Qamaruddin. (2013). *Dakwah dan pemberdayaan masyarakat*. Pustaka Setia.
- Ridla, M. R. (2022). *Dakwah dalam dinamika sosial, kultural, dan media*. Bintang Pustaka.
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2020). *Pengantar ilmu dakwah: Sejarah, perspektif, dan ruang lingkup*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ritzer, G. (2012). *Sosiologi modern*. Kencana.
- Sihombing, S. R., & Alhudawi, U. (n.d.). Memperkuat civic engagement pada generasi muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Thoah, M. (1996). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.